

tidak kurang 64 negara termasuk dengan Negara-negara di kawasan Timur Tengah³.

AS juga mempunyai kepentingan politis di daerah Timur Tengah seperti dalam pengembangan teknologi nuklir di negara-negara kawasan tersebut. Israel dan Pakistan sudah menguji coba senjata nuklir yang sebenarnya merupakan ancaman bagi keamanan dunia. Israel padahal memiliki banyak konflik di daerah Timur Tengah yang lebih dapat membahayakan jika mereka menggunakan senjata tersebut. Isarel dalam beberapa tahun terakhir terlibat konflik kawasan seperti konflik dengan Palestina dan Libanon. Akan tetapi AS dengan sekutunya malah memberi tekanan pada Iran yang hanya mengembangkan teknologi nuklir, bukan sebagai senjata yang membahayakan akan tetapi untuk membangkitkan tenaga listrik.

Hubungan Iran dengan Amerika memburuk semenjak tahun 1979, karena perubahan konstitusi negara yang membuat seorang supreme leader memiliki kekuasaan tertinggi dalam suatu negara, Iran menjadi negara teokratis. Semenjak jatuhnya rezim Shah dan didirikannya revolusi Islam di Iran, AS sudah memutuskan hubungan diplomatikanya pada tahun 1980. Hubungan tersebut kemudian semakin parah dengan konflik-konflik yang terjadi antara kedua negara tersebut. Pemimpin-pemimpin AS dan Iran dari masa ke masa tidak pernah menunjukkan hubungan yang harmonis, kedua pemimpin negara yang sudah maupun sedang melakukan tugasnya mengeluarkan kebijakan yang saling bertolak belakang. Kepentingan AS yang terhambat oleh Iran karena memiliki

³ J. Damaris Mediana, *Geopolitik Dunia*, Gramedia Pustaka Utama

1. Secara sukarela menandatangani Protokol tambahan. Hal ini dilakukan Iran di saat banyak negara anggota IAEA yang belum nemandatanginya. bahkan AS tidak bersedia menandatangani dan mengesahkannya.
2. Menjalin kerjasama yang lebih dari ketentuan dan aturan IAEA.
3. Membuka pintu bagi dilakukannya inspeksi oleh IAEA lebih dari 1600 orang/hari. Artinya, setiap harinya rata-rata tiga ispektur IAEA melakukan pengawasan terhadap instalasi nuklir Iran.
4. Memberikan laporan setebal 1030 halaman mengenai seluruh aktivitas dan program nuklir yang dijalankan oleh Iran. Padahal selain itu sudah ada laporan secara berkala dan di setiap moment baik melalui lisan maupun dalam pertemuan-pertemuan resmi.
5. Memberikan kesempatan untuk melakukan interview dengan para ahli nuklir dan para petugas pusat-pusat instalasi nuklir.
6. Mengizinkan tim inspeksi IAEA untuk memeriksa sejumlah pusat militer Iran.
7. Secara sukarela menangguhkan seluruh aktivitas nuklir, termasuk aktivitas pembuatan perlengkapan, riset, instalasi Natanz, pusat UCF Isfahan, dan yang kesemuanya dilakukan dalam rangka meyakinkan status damai aktivitas nuklir Iran⁴.

Langkah-langkah yang sudah ditempuh oleh Iran menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan dalam program nuklir yang dijalankan oleh Republik

⁴ <http://www.kemlu.go.id/Registration/News/Detail.asp?ID=15> 15 Mei 2006

Islam Iran, dan fakta ini juga dikukuhkan oleh laporan-laporan yang dibuat oleh Dirjen IAEA.

AS dan Iran tidak hanya berbeda secara ideologis, tetapi juga satu sama lain berhadapan dalam posisi yang saling bertentangan dalam berbagai isu global. Tampaknya Iran tidak hanya menjadi antitesis dari negara terkuat di dunia tersebut akan tetapi juga telah menjadi kekuatan alternatif bagi negara-negara Islam dan nonblok (dunia ketiga) untuk melepaskan diri dari pengaruh dan cengkeraman negara-negara besar, menuju negara yang maju, mandiri, berdaulat, dan modern. Iran saat ini menjadi kekuatan yang besar di kawasan Timur Tengah setelah jatuhnya Irak oleh invasi Amerika Serikat. Pengaruh dan politik luar negeri Iran di tangan Ahmadinejad membuat AS seakan gerah jika suatu saat nanti Iran menghalangi hegemoni mereka di kawasan tersebut. Sudah jelas bahwa AS menginginkan adanya suatu tindakan untuk menutup kemungkinan pengembangan teknologi nuklir oleh Iran.

Irak telah porak-poranda sesudah Amerika Serikat untuk kedua kalinya dalam sejarah dunia menggempur negeri tersebut. Invasi Amerika berlangsung lebih lama dari yang direncanakan oleh Amerika yang berjanji akan menaklukkan dan menangkap Saddam Husein dalam 5 hari. Lebih dari 20 hari Amerika Serikat mengerahkan tentaranya dengan dibantu oleh tentara Inggris dan Australia membumihanguskan negeri Irak. Dimulai pada tanggal 19 Maret sampai 15 April 2003 sejarah dunia mencatat berlangsungnya Invasi Amerika. Menurut Francis Fukuyama dalam *'America at the Crossroads; Democracy, Power, and the*

17 ... 2006 ... ed. tiga kelas utama ... eritas Bush untuk

melancarkan serangannya terhadap Irak pimpinan Saddam Husein. Akan tetapi menurutnya sebagian besar alasan itu palsu. *Pertama*, Irak dituduh memiliki senjata pemusnah missal atau senjata nuklir. *Kedua*, Irak dituduh memiliki kaitan erat dengan jaringan Alaidah dan organisasi teroris lainnya. *Ketiga*, Irak dituduh sebagai rezim diktator tiranik yang harus dimusnahkan.

Nasib negara Irak pasca-Invasi Amerika masih belum jelas, bahkan untuk beberapa hari terjadi kehampaan hukum dan nilai-nilai moral dengan maraknya penjarahan yang dilakukan oleh warga sipil yang anti-Saddam. Mereka menjarah segala harta peninggalan Saddam. Hukum tidak berlaku untuk beberapa hari dan tentara Amerika seperti sengaja membiarkan fenomena tersebut. Ketidakpastian kondisi politik, ekonomi, dan kehidupan sosial warga Irak merupakan dampak tersendiri setelah berlangsungnya Invasi.

Kondisi dalam negeri tidak berubah membaik akan tetapi kondisi dalam negeri Irak semakin memburuk. Hal itu menuai kecaman dalam maupun luar negeri AS, bahkan PBB mengecam AS soal penyelesaian dalam negeri Irak yang memburuk, bertambahnya konflik dalam negeri dan pelanggaran HAM oleh tentara AS. Fakta-fakta yang sudah dilakukan terhadap Irak oleh AS hampir sama dengan tindakan AS terhadap Iran. Akan tetapi Citra buruk AS yang gagal menyelesaikan permasalahan di Irak akan merubah sikap AS dalam menangani kasus nuklir Iran. AS tidak akan mengulangi kesalahan yang kedua terhadap

B. POKOK PERMASALAHAN

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil pokok permasalahan, **Bagaimana upaya Amerika Serikat untuk menghentikan pengembangan program nuklir Iran tahun 2003-2007?**

C. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Dalam kasus hubungan internasional memahami suatu fenomena yang menjadi pusat perhatian atau objek yang akan di analisa, kerangka berpikir dijadikan peneliti sebagai instrument untuk membantu dengan menggunakan paradigma. Kerangka berpikir tersebut yang mencakup kerangka konseptual, teori, atau model. Walaupun ilmu hubungan internasional tidak memiliki kesepakatan tentang suatu “pandangan dunia” yang dianggap tepat, namun dengan perspektif tentang perkembangan ilmu ini kita bisa lebih memahami persoalan-persoalan metodologis dalam studi ini.⁵

Diplomasi

Banyak pengertian dari kata diplomasi khususnya dalam konteks hubungan internasional. Tapi disini ada dua pengertian yang bisa menjelaskan lebih komprehensif dibanding dengan definisi yang lain. Yang pertama, diplomasi adalah *“the art forwarding ones interest in relation to another states”* yang dikatakan oleh K.M Panikkan dalam bukunya *The Principle and Practice of*

*diplomacy*⁶. Dalam definisi ini menyatakan adanya seni dalam mengedepankan kepentingan nasional atau suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain, artinya bagaimana suatu diplomasi bertujuan untuk mengedepankan kepentingan suatu negara dengan cara seni berunding yang dilakukan oleh diplomat. Oleh karena itu para pakar menekankan keterkaitan antara diplomasi dan negoisasi untuk dapat dibedakan maupun dihubungkan. Perbedaan negoisasi dan diplomasi bisa dilihat bahwa unsur dari diplomasi sendiri adalah negoisasi, negoisasi dilakukan untuk mengedepankan kepentingan Negara dan tindakan-tindakan diplomatik diambil untuk menjaga dan memajukan kepentingan nasional dengan cara damai.

Definisi yang kedua, "*foreign policy is what you do, diplomacy is how you do it*", yang memiliki penjelasan bahwa politik luar negeri adalah substansi sedangkan diplomasi adalah metodenya⁷. Banyak orang mengatakan bahwa politik luar negeri dan diplomasi terlihat hampir sama. Tetapi jika kita melihat definisi diatas maka keduanya tidaklah sama dan mempunyai perbedaan yang jelas. Diplomasi terlihat sebagai implementasi dari politik luar negeri yang kemudian menugaskan diplomat sebagai orang yang bernegoisasi dengan negara lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa diplomasi sebagai alat atau metode politik luar negeri untuk tujuan kepentingan nasional. Dan diplomasi yang memiliki hubungan erat dengan politik luar negeri, tujuan utamanya adalah untuk memberikan mekanisme dan personalia bagi implementasi politik luar negeri

yang diputuskan oleh suatu pemerintahan. Sehingga diplomasi memainkan peran penting dalam politik luar negeri suatu negara.

Dalam masalah yang berhubungan dengan kasus Amerika Serikat dan nuklir Iran, diplomasi dapat dijadikan acuan untuk melihat upaya Amerika Serikat untuk menekan pengembangan nuklir di Iran. Dilihat dari tipe-tipe diplomasi, AS menggunakan diplomasi melalui multilateral dan *coercive diplomacy* yang didukung oleh propaganda, kampanye dan agitasi.

1. Diplomasi melalui Multilateral

Evolusi dalam tipe diplomasi multilateral dimulai sejak tahun 1648 melalui perjanjian Westphalia. Sejak saat itu tipe diplomasi multilateral berkembang dengan adanya konferensi negara-negara dan organisasi internasional. Sesudah Perang Dunia I, organisasi internasional LBB atau Liga Bangsa-Bangsa yang menjadi bagian dalam perkembangan diplomasi multilateral. Konferensi Hague pada tahun 1899 dan 1907 dikatakan sebagai contoh awal dari diplomasi multilateral yang dianggap merupakan tipe diplomasi melalui konferensi. Diplomasi parlementer juga disamakan dengan diplomasi multilateral yang kemudian organisasi internasional PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) muncul setelah Perang Dunia II yang mempunyai perwakilan dari setiap negara-negara anggotanya sehingga pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan seperti parlemen. Poin transisi perkembangan diplomasi multilateral terdapat pada akhir Perang Dingin yang berakhir dan pecahnya Uni Soviet.

Forum diplomatik multilateral juga digunakan untuk aplikasi dari tipe

1.1.1. Multilateral Forum forum ini seperti forum regional, subregional

maupun supra regional; ASEAN (Association South East Asia Nation) di Asia Tenggara, OEEC (Organization of Uuropean Economic Cooperation) di Eropa, Liga Arab di kawasan Timur-Tengah dan forum diplomatik multilateral lainnya.

Tipe Diplomasi multilateral dapat diketahui dengan perundingan yang dilakukan di dalam Oraganisasi multilateral seperti PBB. PBB merupakan konperensi internasional yang permanent dan cocok untuk bernegosiasi bagi negara-negara baik itu yang kecil/lemah atau negara besar/kuat.

Menurut Sir Thomas Hovet Jr. bahwa yang mendasar bagi jenis diplomasi ini adalah keyakinan akan pentingnya pendapat umum dunia. Dengan memfokuskan pendapat umum suatu keadaan, diperkirakan perhatian umum itu akan mampu mendinginkan situasi dan mencegah rentetan peristiwa yang bisa mengarah kepada konflik⁸. Sesuai pada pentingnya pendapat umum dunia dalam diplomasi multilateral, justru sering dianggap sebagai alat untuk menjatuhkan lawan di dalam politik internasional. Morgenthau menambahkan sejak awal sejarah, suatu pemerintah dalam berhubungan satu sama lain telah terpaksa menyerah dari waktu ke waktu pada ancaman militer dan tekanan diplomatik⁹.

Posisi strategis Amerika Serikat di PBB merupakan instrument untuk mendapatkan kepentingan mereka di dunia terutama dalam proliferasi nuklir Iran melalui jalur diplomasi multilateral. Posisi AS sangat menguntungkan karena AS menjadi bagian dari anggota tetap Dewan Keamanan PBB dan juga mendapatkan hak veto untuk membatalkan suatu resolusi. Melalui peran AS di PBB yang sangat dominan, banyak negara berfikir kembali untuk melawan negara adidaya

tersebut. Reformasi untuk PBB yang digemborkan oleh para aktor internasional tidak menggoyahkan tahta AS, isu itu bahkan tenggelam ditutup dengan isu proliferasi nuklir Iran oleh AS.

Melalui organisasi internasional PBB, Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis mengajukan draf resolusi bernada keras untuk menekan pengembangan nuklir Iran kepada Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Draft resolusi itu disebutkan mengacu pada pasal 7 Piagam PBB dan diserahkan kepada Dewan Keamanan, yaitu ketika para delegasi dari 15 anggota dewan ini bersidang untuk membahas masalah nuklir Iran. Amerika Serikat akan mendesak agar PBB secara resmi menuntut Iran untuk menghentikan kegiatan nuklirnya. Presiden Perancis Jacques Chirac mengatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah Iran tidak perlu mengajukan ke Dewan Keamanan PBB¹⁰. Dia menambahkan bahwa solusi yang tepat untuk masalah nuklir Iran adalah melalui jalan dialog.

Tuntutan untuk menyerahkan masalah ini ke DK PBB berlanjut dengan dikeluarkannya resolusi dari PBB. Resolusi No.1737 PBB diberlakukan pada desember 2006 yang disetujui oleh 15 anggota Dewan Keamanan PBB. Setelah itu PBB mengeluarkan resolusi No.1747 yang juga disetujui oleh anggota tetap maupun tidak tetap DK PBB. Resolusi 1747 berisi tentang pembekuan aset individu dan perusahaan yang terkait dengan program nuklir dan rudal Iran, dan juga resolusi itu melarang Iran untuk mengekspor senjata. Resolusi itu mendapat

dukungan dari negara-negara yang dulunya membela pengembangan nuklir di Iran seperti China, Rusia, Jerman termasuk Indonesia.

2. Kampanye

Dalam melanjutkan salah satu upaya penghentian oleh AS terhadap pengembangan nuklir oleh Iran, yaitu melalui kampanye. Upaya tersebut bertujuan untuk mencari dukungan Negara-negara lain. Dalam kamus internasional Grolier Webster menjelaskan tentang asal mula kata “kampanye” yaitu; *Campagne* (bahasa Perancis), *Campagna* (bahasa Itali), *Campaign* (bahasa Inggris), *Campus* (bahasa latin) yang kemudian dibahasa Indonesiakan menjadi Kampanye. Kampanye dapat diartikan suatu kegiatan yang memuncak dalam satu jangka waktu tertentu dalam rangka mempengaruhi suatu pihak¹¹. Dengan kampanye, AS dengan mudah mendapat dukungan dari Negara lain dikarenakan AS adalah salah satu Negara adidaya yang mempunyai banyak sekutu.

Amerika Serikat mencari dukungan untuk menekan pengembangan nuklir Iran dengan negara yang setuju bahwa proyek nuklir di Iran harus dihentikan. Presiden AS George W. Bush dalam pertemuan dengan Kanselir Jerman Angela Merkel mengatakan bahwa kegiatan nuklir Iran sangat mengancam perdamaian dan keamanan dunia¹². Meskipun rencana penjatuhan sanksi terhadap Iran terus ditentang Rusia dan Cina, Bush mengaku masih optimis akan terjadi konsensus

¹¹ Sastropetro, Santoso, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Alumni Unpad, Bandung, 1991, Hal 119

¹² <http://www.voanews.com/indonesian/archive/2006-02/2006-02-06-voa3.cfm>, Presiden

dunia dalam menindak Iran. Selain dengan negara di Eropa, pada tahun 2006 Amerika Serikat menggandeng salah satu negara di Timur Tengah yaitu Israel mengenai tekanan AS terhadap nuklir di Iran. Amerika Serikat tidak berhenti mencari dukungan negara-negara yang setuju dengan penghentian nuklir Iran. AS menggalang dukungan dengan Australia untuk menekan pengembangan nuklir di Iran pada februari 2007.

3. Propaganda

Poin penting dalam propaganda yaitu suatu usaha yang disengaja untuk mempengaruhi individu, kelompok atau negara yang diinginkan oleh sang propagandis (menurut Terrence Qualter). Prof.DR.H.C.J. Duyker dalam Winkler Prins Ensclophedy, mengemukakan bahwa kata "propaganda" berasal dari bahasa latin "propagare" yang artinya mengembangkan atau memekarkan. Kata itu timbul dari kata congregatio de propaganda fide di tahun 1622 pada waktu Paus Gregorius ke xv mendirikan agama Katholik Roma di Italia maupun di negara-negara lain. Dalam arti sebenarnya propaganda dapat berupa kegiatan saling pengaruh mempengaruhi dengan menggunakan lambing tertentu, atau dalam bahasa asing inggris disebut sebagai sysbolic interaction, dan dapat pula merupakan propaganda yang menggunakan kegiatan nyata, atau disebut propaganda of the deed, yang pada umumnya merupakan propaganda dibidang politik¹³.

Di era modern propaganda sering dikaitkan dengan diplomasi, mengenai suatu pendapat umum di negara lain, propaganda merupakan alat diplomasi yang

¹³ Sastropetro,Santoso, *Ibid*, Hal 15

cukup efektif. Propaganda mendukung diplomasi dengan melalui komunikasi transnasional yang melintas batas suatu negara. Banyak perbedaan pandangan apakah propaganda harus didasarkan pada kebenaran, Quincy Wright mengutarakan bahwa:

“Propaganda tidak sama dengan kebenaran, atau argumen yang tidak fair atau seruan yang tidak berharga. Ia tidak immoral tetapi amoral. Masalah kebenaran sesungguhnya, keterusterangan, dan nilai nilai yang baik adalah tidak relevan dengan propagandis, diluar dari bagaimanapun mereka mungkin mengabaikannya, dalam jangka panjang, mencegah keefektifan propaganda. Tujuan propagandis adalah memperoleh hasil dan ia menilai validitas metodenya dengan standar hasil itu. Propaganda transnasional, yang mengatakan secara tidak langsung suatu audiens yang curiga yang disebabkan oleh harapan umum dari konflik dalam hubungan internasional, merupakan bisnis yang rumit. Ia akan hampir pasti gagal atau diketahui sebelumnya kecuali sang propagandis mempunyai informasi yang akurat tentang sasarannya dan memperoleh keyakinan mereka sebelum ia berusaha mempengaruhi pendapat mereka.”¹⁴

Dengan perkembangan teknologi informasi dan media, propaganda merupakan alat pendukung yang penting bagi diplomasi. Perbedaan jarak yang jauh memungkinkan untuk tercapainya kesepakatan ataupun kepentingan yang diinginkan individu, kelompok maupun negara. Propaganda juga bisa digunakan untuk meyakinkan masyarakat dari negara lain dimana pemerintah mereka sudah berada pada kebijakan yang salah arah.¹⁵

Teknik-teknik dalam propaganda dapat menjadi tolak ukur untuk bisa menangkap si propagandis untuk meraih apa yang diinginkan. Banyak ilmuan menjabarkan tentang teknik-teknik propaganda dalam mengetahui cara dibalik si propagandis untuk mendapatkan keinginannya, Yale University di Amerika

¹⁴S.L Roy, *Op Cit*, Hal. 46

¹⁵ John M Rothgeb, Jr., *Defining Power; Influence and Force in the Contemporary International System*, St. Martin Press, New York, 1993, hal. 119

Serikat pada tahun 1973 telah mendirikan "Institute of Propaganda Analysis" (IOPA) dan mengutarakan teknik-teknik propaganda ke dalam 7 pengelompokan yang biasa dipakai orang-orang dalam interaksi sosial:

1. Name-calling.
2. The use of glittering generalities.
3. Testimonials.
4. The transfer.
5. The plain-folks.
6. Card-stacking.
7. Bandwagon technique¹⁶.

Bagian pertama telah disepakati bahwa setiap negara mempunyai hak untuk mengembangkan teknologi tanpa intervensi negara lain. Pada sisi lain, hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan energi negara dimana nuklir bisa menjadi salah satu alternatif sumber energi. Sebagai negara merdeka seperti Iran tentu berhak mempunyai kebijakan tersebut dan karena juga punya kemampuan sumber daya alam dan manusia yang mereka miliki. Iran memperkaya uranium hanya mencapai kurang dari 20 persen sedangkan untuk pembuatan senjata nuklir harus mencapai pada level 90 persen pengayaan uranium.

Amerika Serikat tentunya masuk dalam kategori propaganda terhadap dunia internasional untuk menekan Iran dalam pelaksanaan program nuklir di Iran. Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Amerika banyak mengarah pada

unsur propaganda dalam penggunaan teknik *name-caling* dan *the use of glittering generalities*. Pernyataan Amerika yang mengarah pada propaganda, AS mengatakan bahwa program nuklir yang diciptakan Iran bertujuan *di luar perdamaian dunia*. Amerika dan sekutunya sering berargumentasi bahwa senjata nuklir akan berbahaya jika di *tangan pemimpin atau negara yang berbahaya*. Penggunaan julukan dalam argumentasi AS terhadap Negara Iran tersebut bertujuan agar masyarakat internasional bereaksi untuk melakukan apa yang diinginkan oleh AS dalam menekan dan menghentikan proliferasi nuklir Iran. AS sering mengatakan dengan mengatasnamakan perdamaian dunia sehingga publik internasional melihat masalah pengembangan nuklir oleh Iran adalah masalah yang penting untuk diselesaikan. Padahal jika dilihat Negara yang sudah meledakkan senjata nuklir, seharusnya lebih diwaspadai karena bisa jadi Negara-negara tersebut menggunakannya kembali. Apa yang dilakukan AS di Hiroshima dan Nagasaki pada akhir Perang Dunia II adalah hal yang sangat mengerikan sehingga AS seharusnya lebih tepat dijuluki sebagai Negara yang berbahaya.

AS dan segelintir negara sekutunya di Eropa tak berhenti menyerang Iran dengan dakwaan-dakwaan yang sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan hukum. Muatan hukum yang terkandung dalam Traktat Non-Proliferasi Nuklir (NPT) sama sekali tidak mereka jadikan sebagai kriteria dan tolak ukur dalam menyikapi proyek nuklir Iran. Menggunakan sugesti yang bersifat negative dalam teknik propaganda yang diutarakan oleh LW.Doob, dalam wujud *Counter Propaganda* dengan tujuan melemahkan dan menghancurkan

1. Penggunaan AS sebagai teknik untuk menekan proliferasi nuklir oleh Iran

melalui propaganda. AS menuduh program nuklir sipil Iran dipakai menyembunyikan program pembuatan senjata nuklir.

4. Agitasi

Pemahaman yang hampir sama tentang agitasi dan propaganda sangat menyulitkan terhadap perbedaan kedua konsep tersebut. Banyak penjelasan tentang agitasi yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk memahaminya. Agitasi (to agitate) diartikan *“menggerakkan atau mendorong dengan kuat guna kegiatan secara luar biasa, menggoncangkan atau menggerakkan secara cepat, mengganggu, mengacaukan; berdiskusi berdebat; menimbulkan perhatian, dengan melalui pidato, pamphlet dan sebagainya”*¹⁷. Agitasi dalam penjelasan lain yaitu membangkitkan perhatian (to excite) atau mendorong (stir it up). Poin utama dalam Agitasi yang membedakannya dengan propaganda bahwa agitasi merupakan suatu tindakan atau action.

AS berusaha meyakinkan bahwa kegiatan di kompleks militer Iran itu digunakan untuk menyembunyikan program nuklir gelap. Tahun 2004 Sejarah seperti berulang kembali meski dalam waktu singkat saja. Amerika Serikat memperlihatkan gambar-gambar satelit atas kompleks militer Iran di Parchin, tenggara Teheran. Kompleks itu diduga sebagai lokasi penelitian, uji coba, dan produksi senjata nuklir. Taktik AS itu sekaligus mengingatkan dunia pada upaya AS yang memperlihatkan foto-foto satelit situs nuklir Irak. Akan tetapi, hingga kini AS tidak menemukan apa-apa soal itu di Irak.

5. Coercive Diplomacy

Kekuatan militer sering dihubungkan dengan politik sebagai bentuk dukungan kekuasaan maupun hegemoni oleh suatu Negara dalam mencapai kepentingan. Sistem internasional sering dipersepsikan sebuah sistem anarkhi yang melupakan perundingan, persuasi atau imbalan sebagai alternatif untuk memecahkan suatu masalah maupun solusi konflik antar negara. Penggunaan ancaman kekerasan dengan kekuatan militer terus menjadi ciri sistem internasional dewasa ini. Setelah Perang Dunia II insentitas kekerasan internasional semakin meningkat. Pada tahun 1945 hingga 1967 terjadi 82 konflik bersenjata dengan berbagai tingkat intensitas dan melibatkan 26 perang antar negara¹⁸. Pada perang Dingin antara AS dengan Uni Soviet melibatkan perlombaan persenjataan militer untuk menunjukkan kekuatan politik dalam mencapai status kekuatan tunggal yang berdaulat di politik internasional.

Diplomat dan tentara adalah dua profesi yang sama pada keadaan tertentu dalam menjalankan politik luar negeri suatu negara. Bahkan keduanya dapat menjalankan kerjasama untuk mencapai kepentingan nasional yang harus dicapai dalam politik luar negeri. Kekuatan militer dapat memberikan jalan untuk kesuksesan sebuah diplomasi yang hendak dicapai. Pada tahun 1938, Hitler mengundang Panglima angkatan udara Perancis, Jendral Joseph Vuillemin untuk menginspeksi Luftwaffe dan untuk menyaksikan demonstrasi ketepatan membom dengan pesawat pembom penyelusup dari tempat yang sangat tinggi. Cara itu efektif untuk menakuti Vuillemin dengan peragaan kekuatan militer Jerman,

¹⁸

dalam tuntutan Jerman atas Cekoslowakia¹⁹. Menurut Alexander George tentang *Coercive Diplomacy* dalam bukunya "*Forceful Persuasion: Coercive Diplomacy as an Alternative to War*" mengatakan:

"The Coercive Diplomacy as a defensive strategy that attempts to persuade an opponent to halt and aggressive action. In addition to diplomatic ploys, the threat of force, or actual use of limited force, can serve to restore peace. The idea is to use some coercion now to avoid the use of greater force later, even though a purely diplomatic solution is preferable. The abstract theory of coercive diplomacy assumes rationality on the part of an aggressor, that is, an ability to receive relevant information and make proper judgments. Unfortunately, miscalculations about power and misperceptions of intentions can easily disrupt a strategy that otherwise would successfully confront an aggressive state"²⁰.

Dengan peragaan atau pelatihan militer dekat perbatasan Negara mempunyai arti penting bagi diplomasi untuk menambahkan keyakinan suatu Negara untuk menekan atau menundukkan Negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan kemampuan kekuatan militer dapat meyakinkan Negara tentang kepercayaan diri diplomasi dalam mencapai kepentingan.

Kekuatan militer Amerika Serikat menjadi alat yang penting bagi terciptanya hegemoni di kawasan Timur Tengah. Setelah jatuhnya rezim Saddam di Irak, AS membuka jalan invasi mereka ke negara tetangga Irak yaitu Iran untuk mengancam mereka agar tunduk dengan sikap Amerika Serikat yang hendak menghentikan proyek nuklir Iran. Dengan berbekal aset militer mereka di Irak, AS kemudian menambah pasukan mereka untuk menakuti Iran hingga tercapai kesepakatan untuk Iran menghentikan program nuklir mereka.

¹⁹ *Ibid*, Hal.33

²⁰ Henderson, Conway W, "*The International Relations: Conflict And Cooperation The Turn Of The 21 Century*", The Mc Graw-Hill Companies, Inc. 1998, Hal.221

Setelah berakhir Perang Dingin, kekuatan militer AS seakan tidak tertandingi oleh Negara lain. AS dengan kemajuan teknologi terutama dalam bidang militer mampu membuat kekuatan politik di sistem internasional dengan mudah mewujudkan kepentingan mereka melalui pendapat umum dunia. Intervensi militer AS guna mencapai kesepakatan diplomasi sudah banyak dilakukan oleh AS, contoh terdekat yaitu invasi militer AS ke Irak yang dikarenakan sikap Saddam Husein yang tidak tunduk terhadap kemauan AS. AS berjanji akan menggunakan cara keras atau invasi militer ke pusat-pusat riset teknologi nuklir di Iran jika nantinya Iran tetap bertahan melanjutkan pengembangan nuklir.

D. HIPOTESA

Berdasarkan kerangka teori diatas, Amerika Serikat berupaya menghentikan Iran dalam kasus pengembangan program nuklir di Iran (2003-2007), dengan cara:

1. Melalui jalur diplomasi multilateral.
2. Kampanye AS dengan melakukan pencarian dukungan ke berbagai negara.
3. Tuduhan-tuduhan atau propaganda AS terhadap Iran ke publik internasional.
4. Agitasi atau aksi untuk mendorong isu proliferasi nuklir Iran dapat

mempengaruhi dunia internasional untuk ikut campur dengan pihak AS

5. Tekanan Melalui kekuatan militer (*Coercive Diplomacy*), penempatan pasukan AS di dekat perairan Iran maupun penambahan pasukan di Irak.

E. TUJUAN PENELITIAN

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan tekanan Amerika Serikat melalui jalur diplomasi sebagai langkah mereka untuk menghentikan denyut aktivitas pengembangan nuklir di Iran. Diplomasi yang diupayakan oleh AS dengan tekanan militer, dukungan Negara-negara maupun melalui Organisasi Internasional yang mencakup banyak Negara untuk usaha mendapat Pendapat Umum bahwa pengembangan nuklir Iran harus dihentikan.

Tujuan yang lain AS yaitu mencakup Kampanye, propaganda, Agitasi sebagai usaha tekanan terhadap Iran melalui dan juga melalui pencarian dukungan, pernyataan-pernyataan dan tindakan yang bertujuan untuk menekan pengembangan nuklir di Iran. Skripsi ini juga bertujuan mengemukakan sikap Iran yang bersikukuh untuk melanjutkan program nuklir mereka meskipun tekanan datang dari beberapa Negara yang tidak setuju terutama AS dengan adanya enrichment uranium oleh Iran. Selain itu, penulis dapat menerapkan teori

F. METODE PENGUMPULAN DATA

Penulis melakukan penelitian yang bersifat anobservasi research dan deskriptif. Dalam Hubungan Internasional, penelitian menemui banyak hambatan seperti jarak yang tidak memungkinkan untuk mencari data yang langsung dari lapangan. Sehingga data-data yang didapat melalui literature yang berupa buku-buku, jurnal, dan melalui web research atau pencarian data melalui internet. Dengan begitu pengumpulan data yang diperoleh hanya dengan data sekunder.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian terhadap masalah pengembangan nuklir di Iran untuk membatasi agar penulisan tidak melebar dan mencegah kerancuan maupun kekaburan wilayah persoalan. Penulis memberikan batasan waktu penelitian tentang masalah pengembangan nuklir di Iran sejak isu nuklir Iran di bawah kepemimpinan Ahmadinejad dengan munculnya isu nuklir pada tahun 2003 ditandai dengan pelaporan nuklir Iran ke IAEA oleh AS hingga tahun 2007 yang disetujuinya resolusi 1747 oleh anggota-anggota DK PBB. Walaupun begitu tidak

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi pokok-pokok permasalahan dalam lima bab dengan berbagai sub topic pembahasan, antara lain sebagai berikut ;

BAB I membahas tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II akan membahas gambaran umum Politik Luar Negeri Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah, Kepentingan AS di Timur Tengah dan Hubungan Luar Negeri AS dengan Iran.

BAB III akan membahas tentang Iran dan Pengembangan Nuklir yang dilakukan, sikap Iran dan kebijakan pemerintah mengenai pengembangan nuklir dalam sejarah Pemimpin-Pemimpin Iran.

BAB IV membahas tentang upaya-upaya Amerika Serikat untuk menekan maupun menghentikan denyut aktivitas pengembangan nuklir Iran (2003-2007).

BAB V Kesimpulan dari skripsi yang ditulis